

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DAN HASIL BELAJAR

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi khusus yang dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif salah satunya bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam memahami materi dan tugas belajar yang dihadapi. Menurut Ali (2021:249) mengatakan bahwa: metode *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok”. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan belajar mengajar dengan mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Huda (2012:32) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar”. Senada dengan Sugiyanto (2010:35) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan dorongan prestasi belajar peserta didik dengan bekerja dalam satu tim yang dimana guru mengarahkan peserta didik dan menetapkan tugas kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dikembangkan dengan dasar proses pembelajaran akan menjadi bermakna jika seluruh peserta didik saling mengajari, dan dengan pembelajaran yang sederhana atau mudah diterima oleh siswa mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat.

1. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Rusman (2014:207) mengemukakan bahwa terdapat empat ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Secara Tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
 - 1) Fungsi manajemen sebagai perencana pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
 - 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
 - 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- c. Kemauan untuk Bekerja Sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Trianto (2011:99) ciri pembelajaran kooperatif yang dapat dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut: Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*), tanggungjawab individual (*individual accountability*), keterampilan-keterampilan kooperatif (*cooperative skills*), proses kelompok (*group proces*), pengelompokan siswa secara heterogen, dan kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*). Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Sugiyanto, 2010:211).

Dari beberapa ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri diantaranya, kerjasama dalam kelompok, penghargaan kelompok lebih diutamakan dibandingkan individu, dan guru hanya sebagai fasilitator.

2. Manfaat Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Mengajar dengan pembelajaran kooperatif agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Menurut Sugiyanto (2010:39) mengemukakan bahwa ada banyak manfaat pembelajaran kooperatif di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e. Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri atau egois
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
- h. Meningkatkan sikap saling percaya kepada sesama manusia
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif
- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik
- k. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

Selanjutnya Lie (2010:39) ada beberapa manfaat proses pembelajaran kooperatif, antara lain:

- a. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk bekerjasama dengan siswa lain.
- b. Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan.
- c. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat.
- d. Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif.
- e. Mengurangi kecemasan siswa (kurang percaya diri).
- f. Meningkatkan prestasi belajar siswa.

Agar bisa menerapkan kooperatif dalam pembelajaran dengan optimal, kegiatan harus dilakukan sesuai dengan prinsip dasarnya Trianto (2011:101) menjelaskan manfaat kooperatif

Manfaat *cooperative learning* yang yaitu dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif serta hubungan lebih baik antar siswa. Dari metode pembelajaran ini, siswa akan belajar lebih banyak dari teman mereka dan mendapatkan ilmu atau materi yang lebih luas dari yang diajarkan. Dari proses tersebut, mereka akan menemukan informasi baru yang saling berkaitan. Tentu saja ini juga bisa meningkatkan kemampuan dan prestasi akademik siswa, meningkatkan prestasi akademik melalui pemahaman secara individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Siswa dapat belajar dan bekerjasama dari pengalaman yang mereka dapatkan
- b. Ikut berpartisipasi dalam kelompok sehingga membantu siswa belajar terampil,
- c. Siswa dapat lebih percaya diri dan
- d. Mampu meningkatkan hasil belajar.

B. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dengan sintaksis: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tapi siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama), kemudian bekerja kelompok, prestasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individu, dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*. Menurut Trianto (2011:62) menyatakan bahwa “*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Senada dengan Kholis (2017:73) mengatakan bahwa: “model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok”. Selanjutnya, Shoimin (2018:108), mengemukakan bahwa:

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam suatu

kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Supriyono. (2015:111) “menyatakan bahwa model NHT sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong”. Sedangkan Huda (2011:3) “menyatakan bahwa model NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan dapat meningkatkan kerjasama siswa”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber.

2. Karakteristik pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu adanya pendapat yang baik dan rasa tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran yang didukung kelewesan untuk mengemukakan pendapat dalam meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Menurut Kholis (2017:74) mengatakan bahwa “karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu kelompok bersifat heterogen, setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda dan berfikir bersama (*Heads Together*).

Karakteristik pembelajaran *Number Head Together* menurut Rusman (2014: 206), yaitu antara lain:

- a. Pembelajaran secara tim Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu:
- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan
Pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
 - 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi
Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
 - 3) Fungsi manajemen sebagai control
Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
- c. Kemauan untuk bekerjasama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- d. Keterampilan Bekerjasama
Kemampuan bekerjasama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun menurut Bannet (Rusman, 2014:211) menyatakan ada lima karakteristik Metode *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- a. Positive Interdependence.
- b. Interaction Face to face.
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
- d. Membutuhkan keluwesan.
- e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu adanya pendapat yang baik dan rasa tanggung jawan pribadi mengenai materi pelajaran yang didukung kelewasan untuk mengemukakan pendapat dalam meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan

pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat dibentuk secara kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berfungsi sebagai manajemen perencanaan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah di tentukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerjasama, adanya tanggung jawab pribadi maupun kelompok mengenai mata pelajaran

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) harus dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Shoimin (2018:108) mengemukakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor,
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan,
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawaban yang baik,
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka,
- e. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian menunjukan nomor yang lain,
- f. Kesimpulan.

Selanjutnya Trianto (2015:63) mengemukakan bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase yakni:

- a. Fase pertama penomoran. Guru membagi siswa kedalam kelompok beranggotakan 3-5 orang secara heterogen, kemudia setiap anggota diberi nomor antara 1-5
- b. Fase kedua mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan dapat amat spesifik dalam kalimat tanya

- c. Fase ketiga berfikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu
- d. Fase keempat menjawab. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudia siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sedangkan menurut pendapat Kholis (2017:74) menyatakan bahwa:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok.
- b. Masing-masing siswa diberi nomor.
- c. Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- d. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya.
- e. Guru memanggil satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- f. Kemudia tanggapan dari teman yang lain berdasarkan laporan hasil kerja yang disampaikan oleh siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerjasamanya.
- g. Kemudia guru menunjuk nomor yang lain dan menyimpulka pembelajaran.

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran *Number Head Together*

No	Fase	Kegiatan
1	Penomoran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi secara garis besar 2. Siswa dibagi dalam kelompok 3-5 orang 3. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan Nomor
2	Mengajukan pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan handout dalam menyampaikan materi pembelajaran 2. Guru memberikan tugas LKK (lembar kerjakelompok) yang diberikan kepada masing-masing kelompok
3	Berfikir bersama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap anggota kelompok memberikan jawaban atas pertanyaan yang dibahas 2. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya
4	Menjawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memanggil salah satu nomor dan

		nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain memberikan tanggapan 2. Guru menunjuk nomor yang lain
--	--	--

Sumber: Rusman, (2014: 218)

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Number Head Together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya di pertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam suatu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Beri kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menyatukan kepala "*Head Together*" memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Dan langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok untuk mempertasikan jawabanya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Kita mengetahui setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Aris Shoimin (2018:108) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- a. Setiap murid menjadi siap
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- d. Terjadi interaksi secara intens antara siswa dalam menjawab soal
- e. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Sama seperti model pembelajaran lain yang memiliki kekurangan, begitu pula dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kekurangan antara lain:

- a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Sedangkan menurut pendapat Kholis (2017:74) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu: Setiap siswa menjadi siap semua, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu: Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil pendidik akan dipanggil dan tidak semua kelompok dipanggil oleh pendidik.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau tingkat penguasaan suatu materi pelajaran pada umumnya diukur melalui suatu penilaian dan hasilnya ada yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah. Penilaian akan memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut Fauhan dan Rosy (2021:326) mengemukakan bahwa “hasil belajar ialah pengalaman yang telah didapatkan siswa setelah siswa menerima pembelajaran”. Senada dengan Sudjana (2002:21) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Kemudian Kholis (2017:76) juga mengatakan bahwa: “hasil belajar merupakan suatu dasar dalam menentukan tingakat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan diri siswa terhadap

penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kemampuan-kemampuan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai wujud nyata dari sesuatu yang diperoleh atau dimiliki oleh seseorang melalui proses belajar yang telah dilakukan secara sadar.

2. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar (Purwanto 2013:46).

Kholis (2017:76) “Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi”. Sedangkan menurut Bloom (Sudjana 2002:23) tujuan hasil belajar di bagi dua yaitu:

- a. Tujuan hasil belajar secara umum
 - 1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik.
 - 2) Memperbaiki proses pembelajaran.
 - 3) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.
- b. Tujuan hasil belajar secara khusus
 - 1) Mengetahui kemampuan hasil belajar siswa.
 - 2) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
 - 3) Memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar.
 - 4) Penentuan kenaikan kelas.

- 5) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri untuk merangsang usaha perbaikan diri

Fauhan dan Rosy (2021: 13), mengatakan, “tujuan hasil belajar berorientasi pada penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses”. Sejalan dengan pengertian diatas maka tujuan hasil belajar sebagai:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui perubahan-perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

3. Jenis-jenis Hasil Belajar

Proses belajar terdapat Jenis-jenis hasil belajar diantaranya yaitu hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotorik. Beberapa penjelasan mengenai jenis-jenis hasil belajar yang dipaparkan oleh beberapa para ahli, Bloom (Sudjana 2002:23) membagikan hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penerimaan, dan organisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan

perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Jadi ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan diatas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun bukan tes.

Jenis hasil belajar dibagi menjadi dua jenis yaitu ranah kognitif dan ranah afektif. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang diutarakan oleh Bloom yang dikutip oleh Purwanto (2013: 55) mengidentifikasi jenis hasil belajar, yakni:

- a. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:
 - 1) Pengetahuan. Mencapai kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, dan prinsip.
 - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun program kerja.
 - 6) Evaluasi. Mencakup kemampuan dalam membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu
- b. Ranah afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:
 - 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
 - 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi

Jenis-jenis hasil belajar yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Suprijono (2015: 18) yaitu keterampilan, pengetahuan, informasi, sikap dan

pemecahan masalah. Hal serupa Fauhan dan Rosy (2021:64) menjelaskan bahwa macam-macam hasil belajar yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis hasil belajar yaitu hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Hasil belajar psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

4. Ranah Kognitif Hasil Belajar

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom mengolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi. Menurut Benyamin Bloom, (Ruwaida 2019:59) “ranah kognitif memiliki enam jenjang prose berfikir mulai dari yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, fakta, gejala, dan teori. Hasil belajar dari pengetahuan merupakan tingkat rendah.
- b. Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi lain. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecendrungan, kemampuan meramalkan akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan, atau pengetahuan tingkat rendah.
- c. Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami kedalam situasi konkrit atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Hasil belajar

- untuk kemampuan menerapkan ini tingkatanya lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi antar bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkat kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami substansi sekaligus struktur organisasinya.
 - e. Sintensis, kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintensis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.
 - f. Penilaian atau evaluasi, merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Fauhan dan Rosy (2021: 64) menjelaskan bahwa “Yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif”. Suprijono (2015: 18) “Ranah kognitif merupakan ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi”. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yakni berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Cara penyerapan anak didik pun terhadap materi ajar tidak sama, cara belajar juga beragam, sehingga guru harus kaya dengan berbagai strategi

pembelajaran. Dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (Higuita dan Harnanik 2017:203) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

1. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
2. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
3. Kelelahan

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi:

1. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, latar belakang, kebudayaan).
2. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
3. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Purwanto (2013:55) mengidentifikasi Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Bloom (Sudjana 2002:87) “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”

Berdasarkan pendaoar di atas disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik

yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Menurut Trianto (2015:171) mengemukakan bahwa “Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan interaksi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial”. Senada dengan Endayani (2017:4) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat”.

Sedangkan menurut Sapriya (2019:7) menyatakan bahwa “mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama dari mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya”. Moeljono (2016:89) mengemukakan bahwa “IPS adalah Perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar, menengah dan atas.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat. Trianto (2015:155) mengemukakan bahwa karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTs antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasa atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survei seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Moeljono (2016:89) mengemukakan bahwa “Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner”.

Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu

digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik. Menurut Sapriya (2019:17), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Menurut Trianto (2010:176) mengemukakan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan terdapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dalam masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangunkan diri sendiri agar survei yang kemudian bertanggung jawab membangunkan masyarakat. Trianto (2015:177)

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Sapriya (2019: 37) mengemukakan bahwa “Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial”.

Tujuan pendidikan IPS menurut Mulyono. (2013: 97) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

- a. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya.
- b. *Skills*, yang berhubungan dengan tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*).
- c. *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
- d. *Value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada Kurikulum Pembelajaran IPS, bahwa salah satunya adalah mengenal

konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi penulis membuat penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan desain penelitian Penulis adalah *pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Saudari Silfi Melindawati, dkk. (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di Kelas V SDN 01 Bandar Buat Padang”. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2, 75. Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar IPS siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih baik dari hasil belajar IPS siswa dikelas kontrol yang diterapkan dengan pembelajaran konvensional.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode eksperimen dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), dan materi yang diambil sama-sama materi pembelajaran IPS. Perbedaannya terletak pada tingkat peserta didik. Saudari Silfi Melindawati, dkk pada tingkat jenjang Sekolah Dasar sedangkan penulis pada tingkat jenjang SMP.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudari Azizah Ramadhani Nurfitriani, dkk. (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Vol. 5, No. 3, 6. Hasil penelitian diperoleh bahwa bahwa model pembelajar kooperatif tipe *Numbered Head Together* mempunyai pengaruh terhadap keaktifan siswa dan juga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode eksperimen dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), dan materi yang diambil sama-sama materi pembelajaran IPS. Perbedaannya terletak pada pembahasantingkat peserta didik. Saudari Azizah Ramadhani

Nurfitria, dkk di tingkat jenjang Sekolah Dasar sedangkan penulis pada tingkat jenjang SMP.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sugiyono (2017:96), “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Arikunto (2010: 67) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan dua macam hipotesis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis di dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 4 Teriak.

2. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 4 Teriak.